

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT  
TAKDIR (*QADAR*) MENURUT SAYYID QUTB DALAM  
TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN DAN HAMKA DALAM TAFSIR  
AL-AZHAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**MUHAMMAD NUR MAHMUD**

**G 100 150 022**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT TAKDIR  
(QADAR) MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI ZILALIL  
QUR'AN DAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**MUHAMMAD NUR MAHMUD**

**G 100 150 022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**(Drs. M. Darajat Arivanto, M.Ag)**

**NIK. 383**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT TAKDIR  
(QADAR) MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI ZILALIL  
QUR'AN DAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**OLEH:**

**MUHAMMAD NUR MAHMUD**

**G 100 150 022**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Agama Islam**


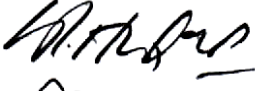

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari Kamis, 11 Juli 2019**

**Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji**

1. **Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag.**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.**  
(Anggota II Dewan Penguji)

(  )  
(  )  
(  )



**Dekan,**

  
**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.**

**NIK. 606**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Senin, 15 Juli 2019

Penulis,



MUHAMMAD NUR MAHMUD

G 100 150 022

**STUDI KOMPARATIF TENTANG PENAFSIRAN AYAT TAKDIR  
(QADAR) MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FI ZILALIL  
QUR'AN DAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**Abstrak**

Takdir merupakan suatu ukuran atau takaran yang telah ditetapkan oleh Allah kepada makhluknya yang hidup maupun yang mati baik dari segi bentuknya, karakteristiknya, sifat-sifatnya dan keadaannya menurut waktu dan tempatnya masing-masing. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang takdir dalam pandangan dua tokoh mufassir yaitu mufassir Indonesia dan Timur Tengah dengan judul “Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (*Qadar*) Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dan Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār*”. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai pemaknaan takdir secara terminologis yang sejak zaman klasik hingga kontemporer masih menjadi perbedaan di kalangan ulama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan penafsiran keduanya. Data primer diambil dari kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'an* dan tafsir *Al-Azhār*. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti mengambil lima ayat yang relevan dengan pembahasan tentang takdir, yaitu takdir tentang manusia pada Surah ‘Abasa ayat 19 dan Surah Asy-Syura ayat 50, takdir tentang alam semesta pada Surah At-Talaq ayat 12 dan Surah Yunus ayat 5, kebebasan manusia dan kehendak Tuhan pada Surah Ar-Ra’ad ayat 11. Dari kelima ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan adanya persamaan dan perbedaan. Pada ayat yang pertama Sayyid Qutb lebih menekankan pada bahan pokok penciptaan manusia, sedangkan Hamka menekankan pada proses penciptaan manusia. Ayat kedua Sayyid Qutb dan Hamka berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah. Ayat ketiga Sayyid Qutb berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan rahasia Allah dan manusia tidak boleh menjustifikasi ciptaan Allah. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi dapat diketahui melalui ilmu yang dikembangkan manusia walaupun tidak secara sempurna karena keterbatasannya. Ayat keempat Sayyid Qutb dan Hamka berpendapat bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan yang abadi. Pada ayat yang terakhir keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Pemikiran kedua mufassir ini sama dengan pemikiran dan pandangan kelompok Asy-Ariyah yang menyatakan bahwa manusia harus tetap berikhtiar dalam menentukan nasibnya, namun tetap Allah yang menentukannya.

**Kata Kunci:** Takdir, Manusia, Alam, dan Kebebasan

## Abstract

Destiny is a measurement that has been set by God to both living and dead creatures in terms of their shape, characteristics, and conditions according to their time and place. This study focuses on a discussion of destiny in the views of two prominent figures which are Indonesian and Middle Eastern interpreters with the title "Comparative Study of Tafseer of Verses Related to Destiny (Qadar) According to Sayyid Qutb in *Fī Zilālil Qur'an* and Hamka in *Al-Azhār*." This research departs from the problems regarding the meaning of fate terminologically from the classical era to contemporary times is still a difference among scholars. This type of research is library research with a descriptive approach to explaining the interpretation of both. Primary data is taken from Tafseer *Fī Zilālil Qur'an* and Tafseer *Al-Azhār*. Then to get conclusions of the study, the researcher took five verses relevant to the discussion of destiny, namely the fate of humans in the Surah 'Abasa verse 19 and the Surah Ash-Shura verse 50, the destiny of the universe at Surah At-Talaq verse 12 and Surah Yunus verse 5, human freedom and God's will in Surah Ar-Ra'ad verse 11. From the five verses, conclusions can be drawn with similarities and differences. In the first verse, Sayyid Qutb places more emphasis on the basic material of human creation, while Hamka emphasizes the process of human creation. The second verse of Sayyid Qutb and Hamka argues that God has determined human life, and humans are given offspring according to God's will. The third verse, Sayyid Qutb, argues that the creation of the heavens and the earth is the secret of Allah and humans cannot justify God's creation. While Hamka explains that the creation of the heavens and the earth can be known through knowledge developed by humans, although not perfect because of their limitations. The fourth verse Sayyid Qutb and Hamka argue that the creation of the sun, moon, and other heavenly bodies already has eternal provisions. In the last verse, both argue that humans are given the freedom to act and behave by maximizing their sense to change their situation from evil to goodness, but freedom is limited by the Sunnah of Allah that applies to each of His creations. The second thoughts of the exegetes are the same as the thoughts and views of the Asy-Ariyah group, which states that humans must continue to strive to determine their destiny, but it is God who determines them.

**Keywords:** Destiny, Human, Nature, and Freedom

### 1. Pendahuluan

Sebagai disiplin keilmuan Islam, ilmu kalam telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam yang mengarahkannya pada segi-segi ketuhanan dan derivasinya. Ilmu kalam menduduki posisi yang signifikan dalam tradisi umat Islam, terbukti dengan adanya perkembangan dalam penyebutan nama-nama lain dari ilmu kalam, seperti *Ilmu Aqāid* (ilmu akidah-akidah), *Ilmu Uṣūl al-Dīn* (ilmu pokok-pokok agama), dan *Ilmu Tauhīd* (ilmu tentang

kemahaesaan tuhan). Dikatakan *Ilmu Aqāid* karena permasalahan yang dbicarakan adalah masalah akidah dan kepercayaan dalam agama Islam. Dinamai *Ilmu Uṣūl al-Dīn* karena objek kajiannya adalah masalah sendi-sendi atau dasar-dasar ajaran agama Islam. Disebut *Ilmu Tauhīd* karena tujuan pokok dari ilmu ini adalah meng-Esakan Allah SWT, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dinamai Ilmu Kalam karena masalah yang dibicarakan pada masa itu adalah Kalam Allah, atau dalam rangka memperkuat pendapat para *mutakallimīn* (ahli ilmu kalam) yang mengandalkan kemahiran dalam berbicara.

Sebagaimana pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini yang erat kaitannya dengan pembahasan ilmu kalam atau berkaitan dengan teologi yaitu pembahasan tentang takdir di dalam al-Qur'an. Membahas tentang takdir bagaikan menyelami lautan yang tak bertepi, permasalahan tentang takdir ini telah menjadi pembahasan sejak zaman klasik hingga kontemporer, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan problematika tentang apakah manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak telah menjadi permasalahan filsafat tertua yang mencapai puncaknya pada filsafat Islam.

Problematika yang muncul dalam masalah takdir ini adalah pengertian kata takdir itu sendiri yang secara bahasa takdir merupakan ukuran atau batasan tertentu yang terdapat dalam diri atau sifat sesuatu. Namun tidaklah demikian dengan makna takdir secara terminologi yang hingga saat ini masih menjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulma. Seseorang yang meyakini takdir maka tidak meyakini adanya kebebasan dalam dirinya, sebaliknya yang percaya akan adanya kebebasan kehendak manusia tidak meyakini adanya takdir. Hal tersebut sudah barang tentu berkaitan dengan bagaimana mendefinisikan dan dengan metodologi serta pendekatan apa yang digunakan dalam mengkajinya. Namun yang paling tepat adalah meyakini bahwa adanya takdir dan meyakini pula adanya kebebasan yang ada pada diri manusia, sehingga dituntut untuk hidup aktif dan kreatif dalam menjalani kehidupan.

## **2. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch*), karena penelitian ini bersifat teoritis dan filosofis. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan data penelitian sebagai data sekunder dan data primer berupa penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka dalam kitab *tafsir Fi Zilali Qur'an* dan *tafsir Al-Azhar* tentang terma takdir.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti mencoba untuk mengumpulkan data dengan menggali dokumen-dokumen kepustakaan pada data primer dan data sekunder. Setelah melakukan metode pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang sudah terkumpul dan valid. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif (perbandingan/muqaran) dengan membandingkan dua penafsiran dari ayat-ayat tentang takdir yang menjadi acuan pembahasan dengan dicari persamaan dan perbedaannya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Takdir Manusia**

##### **3.1.1 Penciptaan Manusia (QS. 'Abasa 80: 19)**

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, dari sesuatu yang tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya asal-usul manusia diciptakan. Akan tetapi penciptanyalah yang menentukannya dengan menciptakan dan mengaturnya. Dia menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, dan menjadikannya makhluk yang mulia, serta mengangkatnya dari asal-usul yang hina dan rendah tempat dan kedudukan tinggi yang untuknyalah bumi dengan segala sesuatunya diciptakan.

Menurut penafsiran Hamka, "*Dari nuthfah Dia telah menjadikannya.*" *Nuthfah* ialah segumpalan air yang telah menjadi kental, gabungan yang keluar dari *shulbi* ayah dengan yang keluar dari *tarāib* ibu. Dari itulah asal mula manusia dijadikan. "*Dan Dia mengaturnya.*" Dari sanalah asal kejadian itu, yakni dipertemukan air bapak dengan air ibu, bertemu di dalam rahim ibu, lalu berpadu jadi satu, menjadi satu *nuthfah* yang berarti segumpal air. Setelah empat puluh hari pula sesudah itu dia pun menjelma menjadi segumpal daging.

##### **3.1.2 Kehidupan Manusia (QS. Asy-Syura 42: 50)**

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, keturunan merupakan salah satu pemberian dan penolakan serta anugerah dan kehampaan. Keturunan sangat dekat dengan diri



manusia dan manusia sangat dekat dengan keturunan. Sentuhan terhadap jiwanya dari sisi ini sangat kuat dan mendalam. Pada surat ini telah dikemukakan pembicaraan ihwal luas dan sempitnya rezeki, sedang ayat ini membicarakan rezeki berupa keturunan. Keturunan merupakan rezeki dari sisi Allah seperti harta.

Kemudian Allah menerangkan kondisi-kondisi pemberian dan penolakan. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki, sedang kemandulan itu dibenci manusia. Semua keadaan ini tunduk pada kehendak Allah. Tiada seorang pun yang dapat campur tangan. Dia yang menakdirkan keturunan selaras dengan ilmu-Nya dan merealisasikannya dengan takdir-Nya, *“Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”*

Menurut penafsiran Hamka, selain memiliki kekuasaan di semua langit dan bumi, Allah mengatur juga perkembangan keturunan Adam di dalam mendiami dunia ini, yaitu mengatur kelahiran. Menentukan perempuan anak yang akan lahir atau laki-laki bahkan juga anak kembar, atau orang yang akan mandul. Manusia tidak dapat menolak. Oleh sebab itu suka atau tidak suka, memilih atau menerima yang diberi, anak laki-laki atau anak kembar, ataupun anak perempuan, yang berlangsung adalah apa yang ditentukan Allah. Ada orang yang telah bosan karena banyak anaknya lahir, tidak terbelanjai, namun anak bertambah juga. Ada yang ingin anak laki-laki, yang lahir perempuan. Ada yang ingin anak perempuan, tiba-tiba lahir anak laki-laki. Ada yang telah bertahun-tahun kawin, namun anak tidak juga dapat. Sebab semuanya itu adalah Allah yang menentukan.

### **3.2 Takdir Alam Semesta**

#### **3.2.1 Penciptaan Langit dan Bumi (QS. At-Talaq 65: 12)**

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, tujuh lapis langit merupakan sesuatu yang masih belum kita ketahui tentang hakikatnya, bidang-bidangnya, dan jarak-jaraknya. Demikian pula tujuh lapis bumi. Bisa jadi planet bumi yang kita tempati ini merupakan salah satu di antara tujuh lapis bumi itu, sedangkan yang enam lagi masih tersimpan dalam ilmu Allah. Bisa jadi makna, *“Dan seperti itu pula bumi.”* Bahwa planet bumi ini termasuk jenis langit. Jadi, bumi itu seperti langit dalam struktur dan karakter-karakternya.

Namun, apa pun maknanya, tidak dibutuhkan dan pencocokan teks-teks ayat ini dalam mengujinya dengan ilmu-ilmu yang telah kita temukan. Karena ilmu kita sangat terbatas dan tidak meliputi seluruh alam semesta hingga kita berasumsi dengan meyakinkan bahwa teori ilmiah itulah yang dikehendaki oleh teks-teks al-Qur'an.

Kita sama sekali tidak boleh menghakimi dan menjustifikasi demikian hingga kita benar-benar mengetahui secara meyakinkan tentang ilmu alam semesta ini, dan perkara itu merupakan perkara yang mustahil.

Menurut penafsiran Hamka, banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit. Sekarang Allah pun mewahyukan bahwa bumi ini diciptakan Allah seperti itu pula yaitu tujuh pula. Berbagai macam tafsir telah kita dapati, bahkan kadang-kadang dikuatkan pula dengan hadits dari Rasulullah, bahkan untuk menguatkan ada ahli tafsir yang menambahi dengan cerita-cerita yang tidak jelas pangkal asalnya, yang kalau pembacanya tidak dapat membedakan antara firman Allah dengan tafsiran manusia, dapat terperosok.

Tentang bumi seumpama langit itu pula, yaitu tujuh pula, maka telah banyak pula ditulis oleh orang dulu-dulu tafsirnya menurut sekadar pengetahuan yang ada pada masa itu. Ada yang mengatakan bahwa memang bumi itu tujuh banyaknya dan tiap-tiap bumi ada Nabinya sendiri. Ada pula yang mengatakan bahwa bumi hanya satu, tetapi terbagi kepada tujuh lapisan.

Dasarnya terbagi tiga, pertama inti bumi, kedua atau di tengah tanah semata, ketiga tanah terbuka. di tanah terbuka itulah hidup segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan. Di atasnya itu terdapat empat bagian, yaitu darat, laut, gunung, dan bagian yang dinamai manusia.

*"Berlaku kehendak Allah diantaranya semua."* Artinya ialah bahwa segala yang dikehendaki oleh Allah, itulah yang berlaku, baik di ketujuh petala langit atau di ketujuh petala bumi: dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan, didatangkan dan dipergikan, dikayakan dan dimiskinkan, dinaikkan dan dijatuhkan. Tidak ada yang terlepas dari ketentuan Allah itu, *"Supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan."*

### 3.2.2 Benda-benda Langit (QS. Yunus 10: 5)

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, matahari terbit dan terbenam begitu pula dengan bulan yang terbit dan terbenam merupakan dua buah pemandangan alam yang selalu bersahabat dengan kita dan peristiwa yang selalu berulang-ulang. Al-Qur'an hendak mengembalikan kita kepadanya agar timbul rasa keseriusan dalam hati kita, dan untuk menghidupkan sensitivitas (kepekaan) dalam hati kita, supaya pikiran kita tidak beku karena berulang-ulangnya peristiwa yang kita saksikan, dan agar mengingat hikmah penciptaannya, karakternya, dan pengaturannya yang rapi.

Setiap malam Dia menempatkan bulan itu pada suatu manzilah dalam suatu keadaan tertentu sebagaimana yang kita saksikan tanpa memerlukan ilmu falak yang hanya bisa dimengerti oleh para ahlinya saja. Perhitungan waktu itu senantiasa mengacu pada matahari dan bulan bagi seluruh manusia. Seluruh ciptaan Allah dengan keteraturannya ini tidaklah sia-sia, tidak batil, dan tidak berbenturan, sesuai dengan ungkapan firman-Nya.

Menurut penafsiran Hamka, *“Dan telah dia tentukan untuknya tempat-tempat perjalanannya.”* Di sini terdapat dua kalimat yang mempunyai arti mendalam mengenai perjalanan bulan. Pertama, *“Dia tentukan untuknya”*, dari kalimat *Wa Qaddarahu*. Yang berarti bahwasanya peredaran bulan mengelilingi bumi itu sudah ada ketentuan takdir-Nya yang sudah dipastikan, tidak akan berubah-ubah lagi untuk selama-lamanya. Telah ditentukan untuk bulan itu perjalanan atau peredaran yang tetap dari detik ke detik, dari menit ke menit, malahan setengah detik pun sudah ada ketentuannya yang tidak bisa berubah.

Di sini kita mendapatkan tafsir yang jelas dari kalimat *qaddara, yuqaddiru, taqdiran*. Yang berlaku pada bulan, matahari dan seluruh alam cakrawala ini, yang berlaku ketentuan itu dengan sangat sempurna dan teliti sehingga dengan sebab demikian kita tidak boleh lagi memberi arti takdir secara serampangan. Sehingga dapatlah kita lihat kenaikan bulan dari sehari bulan, dua hari bulan, bulan sabit, bulan purnama, dan bulan susut; tiap-tiap peredaran malam ada ketentuan tempat perjalanannya di dalam falaknya, yang tidak pernah melampaui atau keluar daripada yang telah ditentukan itu.

### 3.3 Kebebasan Manusia dan Kehendak Tuhan (QS. Ar-Ra'd 13: 11)

Menurut penafsiran Sayyid Qutb, Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. Sebab Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, atau kehinaan, kecuali orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka.

Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri, sebab berlakunya sunnah-Nya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini. Nash mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan takwil. Di samping konsekuensi ini, maka nash ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah telah menghormati makhluk yang berlaku padanya kehendak-Nya bahwa dia dengan amalannya itu sebagai sasaran pelaksanaan kehendak-Nya itu.

*“.....Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Kalimat ini ditampilkan untuk menghadapi orang-orang yang meminta disegerakannya kejelekan (azab) sebelum mereka meminta kebaikan, padahal Allah sudah mendahulukan pengampunan buat mereka daripada azab, untuk menguak kelalaian mereka. Maka, dalam ayat ini Dia menonjolkan akibat yang buruk saja untuk menakut-nakuti mereka. Karena azab Allah itu tidak dapat ditolak dan tidak seorang pun yang dapat melindungi dan menolong mereka.

Menurut penafsiran Hamka, inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat

bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri dalam menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai mempertimbangkan dengan akalnya sendiri di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga untuk dapat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah manusia itu mendapat kehormatan menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini.

Dalam membaca ayat ini hendaklah membaca secara utuh, jangan hanya bagian tengahnya saja, *“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri merubah nasibnya.”* Sebab jika hanya itu saja yang dibaca, kita akan tertipu oleh kekuatan diri kita sendiri dan mungkin akan banyak terbentur. Tetapi diteruskan, *“Dan apabila Allah hendak menimpakan celaka, maka tidaklah ada penolakannya”*.

### **3.4 Analisis Data (Pembahasan)**

Dari kedua penafsiran ayat-ayat diatas yang berkenaan dengan takdir, baik takdir manusia, takdir alam semesta, maupun kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam kandungan isi tafsirnya.

#### **3.4.1 Persamaan**

Pada ayat yang kedua ini, surah Asy-Syura ayat 50 terdapat persamaan dalam menafsirkan, yaitu keduanya berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah tanpa ada campur tangan manusia. Mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, manusia hanya mampu menerima dan tak kuasa menolak keturunan yang diberikan oleh Allah, baik keturunan itu laki-laki atau perempuan, atau bahkan kembar sekalipun. Dan ada pula manusia yang dikehendaki oleh Allah tidak dapat memiliki keturunan atau mandul.

Manusia tidak dapat memilih berapa jumlah keturunan yang akan di dapatkan. Ada orang yang meminta anak laki-laki tetapi yang diberikan adalah anak perempuan dan sebaliknya. Ada pula orang yang meminta anak satu atau dua saja, namun anak tetap bertambah terus dan melebihi yang di inginkan. Ada juga orang yang sudah menikah lama dan menginginkan keturunan, namun Allah tidak memberikan keturunan. Dari itu semua manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tunduk atas pemberian Allah, karena sesungguhnya rezeki manusia itu sudah diatur dan ditentukan sejak manusia dilahirkan ke dunia.

Pada ayat yang ke empat ini, surah Yunus ayat 5 terdapat persamaan dalam penafsirannya. Keduanya menjelaskan bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan peredaran yang tidak akan berubah selama-lamanya. Bulan dalam mengelilingi bumi pada setiap malamnya telah ditempatkan suatu manzilah pada keadaan tertentu seperti yang kita saksikan. Dalam peredarannya bulan akan berubah sesuai manzilahnya, dari mulai bulan sabit, bulan purnama, bulan susut, dan lain sebagainya.

Seluruh ciptaan Allah dengan segala keteraturannya tidaklah sia-sia, tidak batil, dan tidak berbenturan satu dengan yang lainnya. Dengan keteraturan tersebut tidak akan mampu melampaui dan keluar dari apa yang telah ditentukan-Nya. Peredaran bulan mengelilingi bumi itu sudah ada ketentuan takdir-Nya, begitu pun dengan bumi dan planet-planet lainnya yang mengelilingi matahari. Hamka menuliskan bahwa dengan demikian kita tidak boleh memaknai takdir secara serampangan, karena seluruh ketentuan Allah itu sangat sempurna lagi teliti dan seluruh ciptaan-Nya tunduk pada ketentuan-Nya.

Pada ayat yang terakhir ini, surah Ar-Ra'd ayat 11 terdapat persamaan antara penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka. Keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan manusia tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Manusia diharuskan untuk berikhtiar dalam hidupnya dan jangan hanya menyerah kepada kehidupan ini saja, karena Allah telah memberikan akal yang mampu membedakan kebaikan dan keburukan.

Manusia diberikan kebebasan dalam memilih, baik itu kebaikan ataupun keburukan. Jika manusia memilih kebaikan maka dia berhak mendapatkan pahala dari Allah dan jika manusia memilih keburukan maka manusia juga harus menerima dosa dan balasan atas pilihan mereka sendiri. Manusia diberikan kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri, bertindak sendiri, dan mengendalikan dirinya sendiri, namun kesemuanya itu tetap berada dalam naungan Allah. Karena kehendak Allah mengikuti perasaan, perbuatan, dan tingkah laku manusia itu sendiri.

Membahas kebebasan manusia tidak terlepas dari pembahasan ilmu kalam. Pemikiran kedua mufassir ini sama dengan pemikiran dan pandangan kelompok Asy-Ariyah yang menyatakan bahwa manusia harus tetap berikhtiar dalam menentukan nasibnya, namun tetap Allah yang menentukannya. Perbuatan manusia dari satu sisi adalah perbuatan Allah dan di sisi lain adalah perbuatan manusia itu sendiri.

### **3.4.2 Perbedaan**

Pada ayat yang pertama, yaitu surah 'Abasa ayat 19 terdapat perbedaan penafsiran. Pertama, Sayyid Qutb berpendapat bahwa manusia diciptakan dari bahan pokok yang tidak ada nilainya, tetapi dari bahan pokok tersebut manusia dijadikan sebagai makhluk yang sempurna dan mulia. Kedua, Hamka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia itu melalui air ayah (*shulbi*) dan air ibu (*tarāib*). Kedua-duanya menjelaskan bahwa takdir penciptaan manusia tidak dapat dipilih oleh manusia itu sendiri, tidak dapat memilih dari bahan apa yang diinginkan, dan dari orang tua mana saja yang diharapkan, tetapi segala sesuatunya sudah ditentukan dan tidak dapat dirubah lagi.

Penafsiran Sayyid Qutb pada ayat ini lebih fokus kepada bahan dasar penciptaan manusia yang menurutnya adalah bahan pokok yang hina dan tidak ada nilainya kecuali diberi nilai keistimewaan oleh Allah. Sedangkan Hamka fokus penafsirannya adalah proses penciptaan manusia yang harus melalui seorang ayah dan seorang ibu, kecuali penciptaan Nabi Adam dan Hawa yang diciptakan tanpa seorang ayah dan seorang ibu, Nabi Isa yang diciptakan tanpa seorang ayah.

Pada ayat yang ketiga ini, surah At-Talaq ayat 12 terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan. Menurut Sayyid Qutb bahwa penciptaan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi adalah sesuatu yang sama, bisa jadi bumi adalah bagian dari tujuh lapis langit yang disebutkan itu karena belum diketahui hakikatnya, bidang-bidangnya, dan karakternya.

Menurutnya lagi bahwa teks-teks al-Qur'an tentang langit dan bumi yang tujuh lapis itu tidak lagi perlu untuk di uji dengan pengetahuan yang telah ditemukan oleh manusia. Manusia tidak akan mampu dan tidak akan pernah bisa menguji ayat-ayat tersebut karena keterbatasan pengetahuannya yang tidak meliputi seluruh alam semesta ini. Sedangkan menurut Hamka, Telah banyak ditulis oleh orang-orang terdahulu penafsiran tentang penciptaan langit dan bumi yang tujuh lapis menurut sekadar pengetahuan mereka yang ada pada masa itu.

Segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah maka itulah yang berlaku, baik tujuh lapis langit maupun tujuh lapis bumi yang di sana tidak ada makhluk yang kekal. Segala sesuatu dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan, didatangkan dan dipergikan, dikayakan dan dimiskinkan, dinaikkan dan dijatuhkan, semuanya tidak terlepas dari ketentuan Allah supaya manusia mengetahui bahwa Allah adalah maha menentukan segala sesuatu.

Sayyid Qutb menentang adanya pengujian ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan manusia, karena keterbatasannya yang tidak meliputi alam semesta. Sedangkan Hamka sepakat dengan ilmu pengetahuan manusia untuk mengetahui karakter langit dan bumi yang menurut banyak orang mustahil untuk diketahui.

#### **4. Penutup**

##### **4.1 Simpulan**

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Keduanya berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah tanpa ada campur tangan manusia.



Keduanya menjelaskan bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan peredaran yang tidak akan berubah selama-lamanya.

Keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan manusia tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan kelompok Asy'Ariyah yang berpendapat bahwa manusia diberikan kebebasan atas dirinya untuk berikhtiar memperbaiki diri, namun tetaplah Allah yang menentukan segala sesuatunya.

Sayyid Qutb berpendapat bahwa manusia diciptakan dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia itu melalui air ayah (*shulbi*) dan air ibu (*taraib*). Tanpa keduanya manusia tidak dapat tercipta.

Sayyid Qutb berpendapat bahwa penciptaan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi adalah sesuatu yang sama, bisa jadi bumi adalah bagian dari tujuh lapis langit yang disebutkan. Sedangkan menurut Hamka ada yang mengatakan bahwa bumi itu hanya satu, namun terbagi dalam tujuh lapisan yang dasarnya terbagi menjadi tiga, yaitu inti bumi, tanah semata, dan tanah terbuka.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik bin. 2015. *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.

- Amin, Ahmad. 1964. *Dhuha al-Islam Jilid III*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah.
- Muhajirani, Abbas. 2003. *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syiah Dua Belas Imam*. Bandung: Mizan.
- Qutb, Sayyid. 1992. *Fi Zhilalil-Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid VI*. Beirut: Darusy Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Fi Zhilalil-Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII*. Beirut: Darusy Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Fi Zhilalil-Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid X*. Beirut: Darusy Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Fi Zhilalil-Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid XI*. Beirut: Darusy Syuruq.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Fi Zhilalil-Qur'an*; Terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid XII*. Beirut: Darusy Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.